

Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan Kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan

Mei 2026



SBDK perbankan pada Maret 2026 terjaga stabil mendukung pembentukan suku bunga kredit baru lebih rendah serta penguatan intermediasi perbankan

- ***SBDK perbankan pada Maret 2026 tetap stabil pada level yang rendah dan kompetitif, didukung berlanjutnya penurunan biaya dana (HPDK), meskipun kenaikan biaya overhead (OHC) menekan margin keuntungan perbankan. Perkembangan tersebut mencerminkan transmisi penurunan suku bunga kebijakan yang terus berlangsung sejalan dengan upaya perbankan menjaga daya saing suku bunga kredit guna mendukung intermediasi.***
- ***Suku bunga kredit Rupiah dan suku bunga kredit baru tercatat menurun pada April 2026, didukung oleh kondisi likuiditas perbankan yang tetap memadai dan menurunnya tekanan biaya dana. Perkembangan tersebut menunjukkan efektivitas transmisi suku bunga kebijakan yang semakin membaik, tercermin dari meningkatnya elastisitas suku bunga kredit baru terhadap suku bunga kebijakan.***
- ***Suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) berada di bawah rata-rata industri perbankan dan melanjutkan tren penurunan sejalan dengan risiko kredit yang tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bauran kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial Bank Indonesia dapat memperkuat transmisi suku bunga kebijakan sekaligus mendukung pembiayaan sektor prioritas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.***

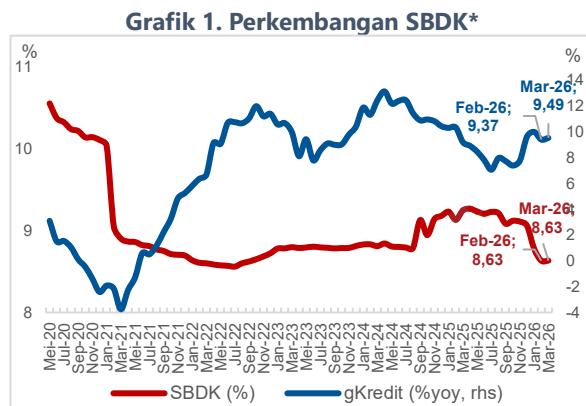
Perkembangan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)¹ Maret 2026

SBDK perbankan pada Maret 2026 tercatat stabil sebesar 8,63%, meskipun respons antar kelompok bank cenderung beragam. SBDK yang stabil tersebut berlangsung di tengah meningkatnya pertumbuhan kredit perbankan menjadi 9,49% (yoy) pada Maret 2026, lebih tinggi dari 9,37% (yoy) pada Februari 2026 (**Grafik 1**)². Perkembangan ini menunjukkan bahwa SBDK yang tetap terjaga pada level rendah untuk mendukung peningkatan permintaan kredit. Meskipun secara agregat stabil, perkembangan SBDK antar kelompok bank menunjukkan respons yang cenderung beragam. Secara bulanan, kelompok KCBA dan BUMN mencatatkan penurunan SBDK masing-masing menjadi 5,13% dan 8,80% pada Maret 2026, dari masing-masing 5,16% dan 8,82% pada Februari 2026 (**Grafik 2**). Pada periode yang sama, SBDK kelompok BUSN stabil pada level 8,47%. Sementara itu, kelompok BPD mengalami peningkatan SBDK menjadi 8,95% dari 8,84% pada bulan sebelumnya. Perbedaan respons antar kelompok bank tersebut mencerminkan perbedaan kondisi likuiditas, strategi penghimpunan dana dan penyaluran kredit, serta persepsi risiko masing-masing kelompok bank. Bank dengan kondisi

¹ SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No.13 Tahun 2024 tentang Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Kredit. SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk setiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK. Periode asesmen menggunakan data SBDK yang tersedia hingga publikasi laporan.

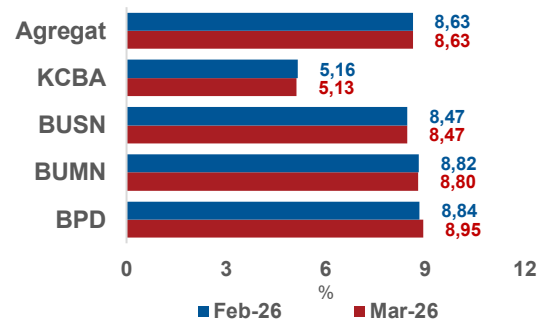
² Sejak Oktober 2024, komponen pembentuk SBDK mengalami perubahan dan penyesuaian sejalan dengan pengaturan dalam POJK No.13 Tahun 2024 tentang Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Dasar Kredit. Lebih lanjut, angka SBDK Oktober 2024, November 2024 dan Desember 2024 disajikan ulang sejalan dengan koreksi data yang disampaikan bank pelapor pada periode dimaksud.

likuiditas yang lebih memadai cenderung memiliki ruang yang lebih besar untuk menjaga maupun menurunkan SBDK guna mempertahankan daya saing kredit, sementara kelompok bank yang menghadapi tekanan biaya dana dan biaya operasional yang relatif lebih tinggi cenderung mempertahankan atau menyesuaikan SBDK secara lebih terbatas. Secara umum, kelompok non-BPD menunjukkan upaya menjaga daya saing melalui penurunan maupun stabilitas SBDK pada level yang kompetitif. Ke depan, perkembangan ini diharapkan dapat memperkuat transmisi penurunan suku bunga kebijakan ke suku bunga kredit perbankan.



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank
 Sumber: OJK (diolah)

Grafik 2. SBDK Maret 2026*
 Berdasarkan Kelompok Bank (%)



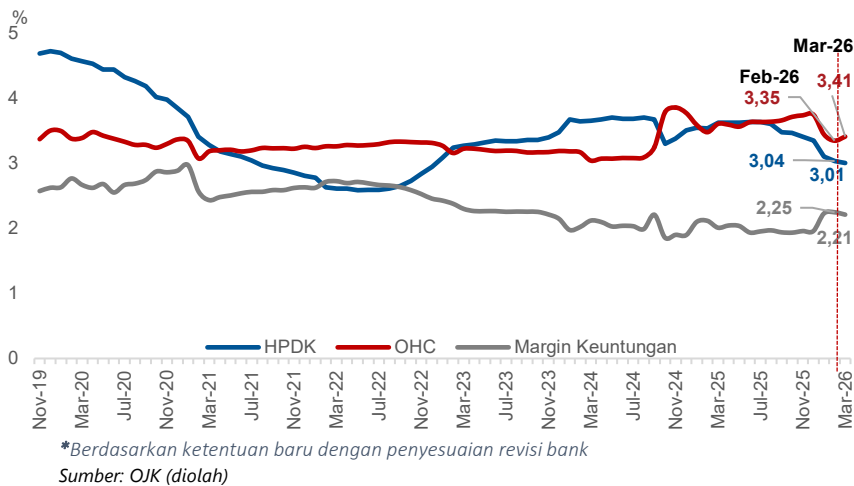
*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank
 Sumber: OJK (diolah)

Perkembangan Komponen Pembentuk SBDK³

Kestabilan SBDK pada Maret 2026 dipengaruhi oleh upaya bank untuk menjaga intermediasi sejalan dengan likuiditas yang memadai di tengah kenaikan biaya operasional akibat HBKN. SBDK yang stabil dan disertai oleh biaya dana (HPDK) pada Maret 2026 yang menurun sementara biaya *overhead* (OHC) meningkat, mulai menekan margin keuntungan perbankan. Secara bulanan, HPDK tercatat menurun menjadi 3,01% pada Maret 2026 dari 3,04% pada Februari 2026. Penurunan HPDK tersebut antara lain mencerminkan kondisi likuiditas perbankan yang masih memadai. Di sisi lain, OHC meningkat menjadi 3,41% pada Maret 2026 dari 3,35% pada bulan sebelumnya, terutama dipengaruhi oleh kenaikan beban tenaga kerja dan beban lainnya. Kenaikan OHC yang lebih tinggi dibandingkan penurunan HPDK menyebabkan margin keuntungan perbankan menurun menjadi 2,21% pada Maret 2026 dari 2,25% pada Februari 2026 (**Grafik 3**).

Perkembangan ini menunjukkan bahwa transmisi penurunan biaya dana masih berlanjut. Penurunan biaya pendanaan memberikan ruang bagi perbankan untuk menurunkan SBDK lebih lanjut, namun kenaikan biaya operasional menyebabkan ruang penurunan tersebut masih terbatas. Dalam kondisi tersebut, perbankan tetap menjaga daya saing suku bunga kredit guna mendukung permintaan dan pertumbuhan kredit.

³ SBDK terdiri dari tiga komponen pembentuk, yaitu Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang terdiri dari DPK (Biaya DPK, biaya giro wajib minimum, biaya premi LPS) dan Biaya non-DPK (Biaya dana liabilitas kepada Bank Indonesia dan bank lain, Biaya surat-surat berharga yang diterbitkan, Biaya dana pinjaman yang diterima, dan lainnya), Biaya *overhead* (OHC) yang terdiri dari Perubahan nilai wajar liabilitas, Kerugian risiko operasional, Komisi/provisi/fee dan administrasi, Penyusutan/amortisasi, kerugian penurunan nilai aset non-keuangan, Beban tenaga kerja, Beban promosi, Kerugian penjabaran transaksi valas, Beban lainnya, dan Biaya *overhead* lainnya, dan Margin keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam penyaluran kredit.

Grafik 3. Perkembangan Komponen Pembentuk SBDK*


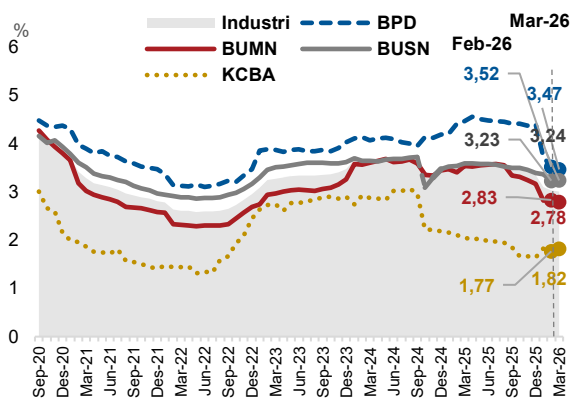
HPDK tercatat menurun pada Maret 2026 dipengaruhi terutama oleh likuiditas yang memadai akibat realisasi belanja pemerintah sehingga mendorong perbaikan kondisi pendanaan perbankan. Secara umum, penurunan HPDK industri perbankan mencerminkan berlanjutnya transmisi penurunan suku bunga kebijakan terhadap biaya pendanaan perbankan. Berdasarkan kelompok bank, kelompok BPD dan BUMN mencatatkan penurunan HPDK masing-masing menjadi 3,47% dan 2,78% pada Maret 2026, dari 3,52% dan 2,83% pada Februari 2026 (**Grafik 4**). Penurunan HPDK pada kelompok BPD antara lain dipengaruhi oleh akselerasi transfer ke daerah dan dana desa (TKDD) menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idul Fitri, terutama untuk pembayaran belanja pegawai, yang meningkatkan dana murah dan memperkuat likuiditas kelompok BPD. Sementara itu, pada kelompok BUMN, tambahan penempatan dana SAL sebesar Rp100 triliun turut mendukung struktur pendanaan yang lebih efisien dan kompetitif. Perkembangan ini menunjukkan bahwa dukungan likuiditas yang memadai dapat mendorong struktur pendanaan yang lebih efisien dan memperkuat ruang penurunan SBDK. Di sisi lain, kelompok KCBA dan BUSN mencatatkan kenaikan HPDK masing-masing menjadi 1,82% dan 3,24%, atau meningkat dari 1,77% dan 3,23% pada bulan sebelumnya. Kenaikan tersebut antara lain dipengaruhi oleh kebutuhan likuiditas jangka pendek menjelang HBKN Idul Fitri yang mendorong kenaikan suku bunga deposito jangka pendek, terutama pada nasabah Perseorangan, Korporasi dan Swasta IKNB. Selain itu, pertumbuhan nominal simpanan valas yang cukup signifikan pada kedua kelompok bank tersebut turut menambah biaya dana.

OHC pada Maret 2026 tercatat meningkat secara bulanan pada mayoritas kelompok bank, kecuali KCBA, terutama disebabkan oleh kenaikan beban tenaga kerja memasuki periode HBKN Idul Fitri. Secara industri, OHC meningkat menjadi 3,41% pada Maret 2026 (**Grafik 5**), dengan kenaikan terbesar terjadi pada kelompok BPD menjadi 3,48% dari 3,27% pada Februari 2026. Kelompok BUMN dan BUSN juga mencatatkan kenaikan OHC masing-masing menjadi 3,62% dan 3,19%, meskipun dalam besaran yang lebih terbatas. Sebaliknya, kelompok KCBA menjadi satu-satunya kelompok bank yang mengalami penurunan OHC menjadi 1,68% dari 1,79% pada bulan sebelumnya.

Secara umum, kenaikan OHC dipengaruhi oleh peningkatan beban tenaga kerja dan beban operasional lainnya pada mayoritas kelompok bank. Sementara itu, penurunan OHC pada kelompok KCBA didorong oleh menurunnya beban lainnya, khususnya terkait belanja barang dan jasa.

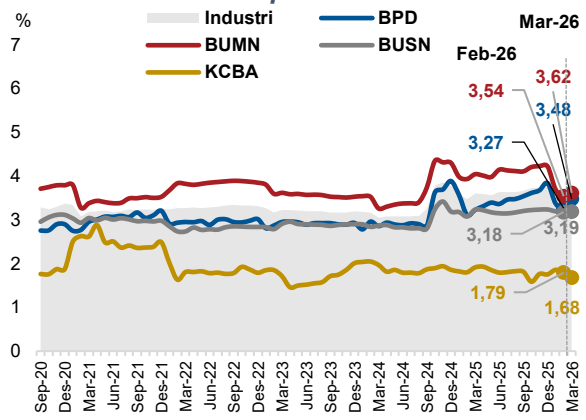
Margin keuntungan perbankan secara bulanan tercatat menurun pada Maret 2026 di mayoritas kelompok bank, kecuali KCBA, dipengaruhi oleh meningkatnya biaya operasional. Kinerja profitabilitas perbankan mengalami penurunan menjadi 2,21% pada Maret 2026 dari 2,25% pada Februari 2026 (**Grafik 6**). Berdasarkan kelompok bank, margin keuntungan pada kelompok BPD, BUMN, dan BUSN masing-masing tercatat turun menjadi 2,00%, 2,40%, dan 2,04% dari masing-masing sebesar 2,05%, 2,44%, dan 2,06% pada bulan sebelumnya. Penurunan margin keuntungan tersebut dipengaruhi oleh kenaikan biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan penurunan biaya dana. Di sisi lain, margin keuntungan kelompok KCBA tercatat meningkat menjadi 1,64% dari 1,60% pada Februari 2026, didukung oleh efisiensi operasional. Secara keseluruhan, perkembangan ini menunjukkan bahwa tekanan biaya operasional menahan ruang peningkatan profitabilitas, meskipun SBDK tetap terjaga pada level yang stabil.

Grafik 4. Perkembangan HPDK* Berdasarkan Kelompok Bank



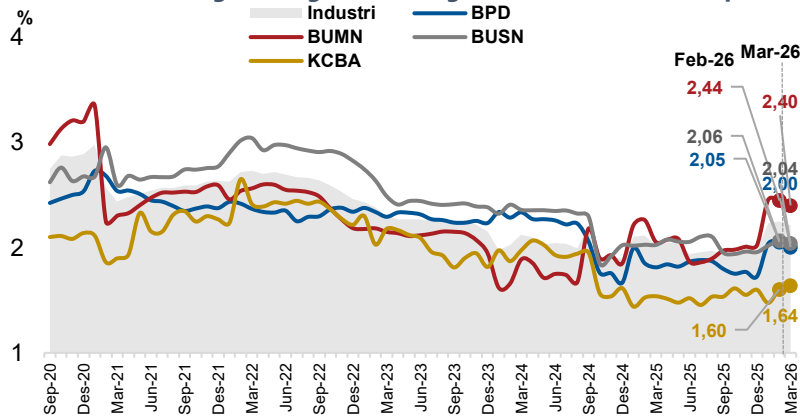
*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.
 Sumber: OJK (diolah)

Grafik 5. Perkembangan OHC* Berdasarkan Kelompok Bank



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.
 Sumber: OJK (diolah)

Grafik 6. Perkembangan Margin Keuntungan* Berdasarkan Kelompok Bank



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank
 Sumber: OJK (diolah)

Perkembangan Suku Bunga Kredit

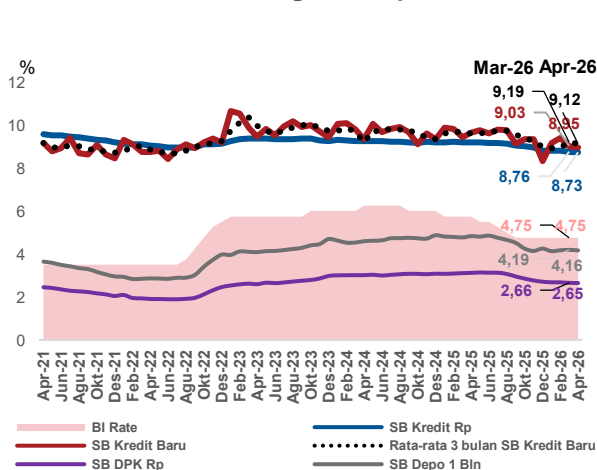
Suku bunga kredit Rupiah tercatat menurun pada April 2026 didorong oleh likuiditas perbankan yang terjaga yang tecermin pada penurunan suku bunga kredit baru.⁴ Secara bulanan, rata-rata tertimbang suku bunga kredit Rupiah menurun menjadi 8,73% pada April 2026 dibandingkan 8,76%

⁴ Suku bunga kredit baru adalah tingkat harga yang ditetapkan oleh bank selaku kreditur atas fasilitas kredit baru kepada debitur.

pada Maret 2026 (**Grafik 7**). Perkembangan tersebut didukung oleh penurunan suku bunga kredit baru menjadi 8,95%, mencerminkan terjaganya kondisi likuiditas perbankan dan menurunnya tekanan biaya dana, serta turut dipengaruhi oleh penyesuaian persepsi bank terhadap risiko kredit debitur pada Maret 2026 yang membaik dibandingkan Februari 2026. Penurunan biaya pendanaan mendorong bank melakukan penyesuaian *pricing* kredit guna menjaga momentum pertumbuhan kredit. Berdasarkan kelompok bank, penurunan suku bunga kredit baru pada April 2026 dipengaruhi oleh kelompok BUMN yang mencatatkan penurunan menjadi 7,31% pada April 2026, dari 7,84% pada Maret 2026 (**Grafik 8**). Penurunan tersebut didukung oleh tambahan likuiditas pada bank HIMBARA sebesar Rp100 triliun di Maret 2026, sekaligus menjadikan suku bunga kredit kelompok BUMN berada pada level terendah dibandingkan kelompok bank lainnya. Di sisi lain, kelompok BPD, BUSN, dan KCBA mencatatkan kenaikan suku bunga kredit baru masing-masing menjadi 9,54%, 10,94%, dan 8,35% pada April 2026, dari 8,42%, 10,13%, dan 7,64% pada Maret 2026.

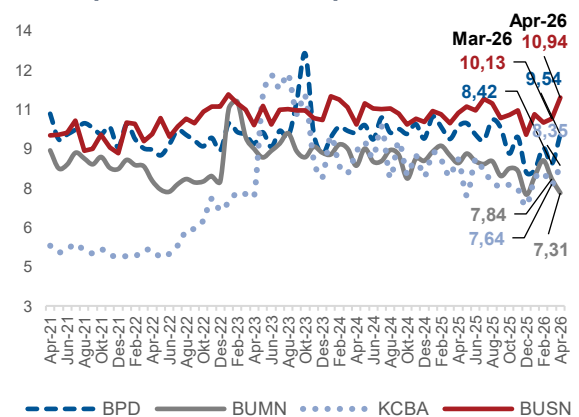
Dari sisi penghimpunan dana, secara bulanan suku bunga DPK Rupiah melanjutkan tren penurunan didorong oleh meredanya persaingan di pasar dana dan upaya perbankan menjaga struktur pendanaan yang lebih efisien. Suku bunga DPK Rupiah tercatat sebesar 2,65% pada April 2026 (**Grafik 7**). Ke depan, sinergi kebijakan moneter dan kebijakan makprudensial tetap akan berkontribusi terhadap perkembangan penguatan transmisi suku bunga kebijakan. Dukungan likuiditas yang memadai diharapkan dapat menjaga stabilitas pasar dana, memperkuat efisiensi struktur pendanaan perbankan, serta membuka ruang penurunan suku bunga kredit secara lebih luas. Namun demikian, ketidakpastian global tetap perlu dicermati karena berpotensi meningkatkan volatilitas likuiditas dan persepsi risiko di pasar keuangan.

Grafik 7. Perkembangan Suku Bunga Kredit Rp dan Suku Bunga DPK Rp



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 8. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru Rp Berdasarkan Kelompok Bank

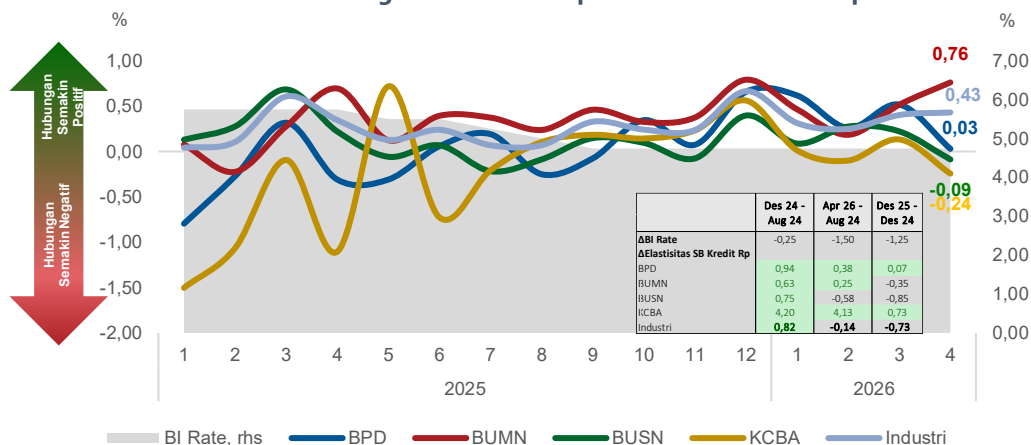


Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Perkembangan Elastisitas Suku Bunga Kredit Baru

Elastisitas suku bunga kredit baru terhadap suku bunga kebijakan menunjukkan penguatan pada April 2026 seiring dengan kondisi likuiditas perbankan yang memadai. Secara bulanan, transmisi suku bunga kebijakan kepada suku bunga kredit baru menunjukkan perbaikan yang tecermin dari kenaikan koefisien elastisitas industri menjadi 0,43 pada April 2026, dari 0,40 pada Maret 2026 (**Grafik 9**). Koefisien ini menggambarkan sensitivitas perubahan suku bunga kredit baru terhadap perubahan suku bunga kebijakan dalam jangka pendek yang semakin membaik. Secara tren, elastisitas industri juga berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 0,35. Hal ini mencerminkan penguatan transmisi suku bunga kebijakan dalam satu tahun terakhir. Berdasarkan kelompok bank, peningkatan elastisitas industri perbankan didukung oleh kelompok BUMN seiring dengan kondisi likuiditas yang memadai sehingga bank mampu menawarkan suku bunga kredit yang lebih kompetitif, terutama pada kredit modal kerja (KMK), sebagaimana tecermin pada pertumbuhan KMK bagi debitur BUMN untuk dukungan terhadap program prioritas Pemerintah. Di sisi lain, pelemahan elastisitas pada kelompok BPD dipengaruhi oleh kenaikan suku bunga pada seluruh segmen kredit. Pada kelompok KCBA, pelemahan elastisitas turut dipengaruhi oleh terbatasnya pertumbuhan kredit baru pada segmen kredit konsumsi (KK) dan KMK, meskipun suku bunga kredit pada kedua segmen tersebut mengalami penurunan. Sementara itu, kelompok BUSN menunjukkan pelemahan respons yang dipengaruhi oleh peningkatan suku bunga kredit investasi (KI) dan KK.

Grafik 9. Elastisitas Suku Bunga Kredit Baru Rupiah Berdasarkan Kelompok Bank



Keterangan:

- Elastisitas dihitung dengan rumus sebagai berikut = (% Perubahan SB Kredit Baru Rp) / (% Perubahan BI Rate)
- Periode dasar yang dipakai saat menghitung elastisitas adalah Agustus 2024, yakni awal periode penurunan BI Rate.

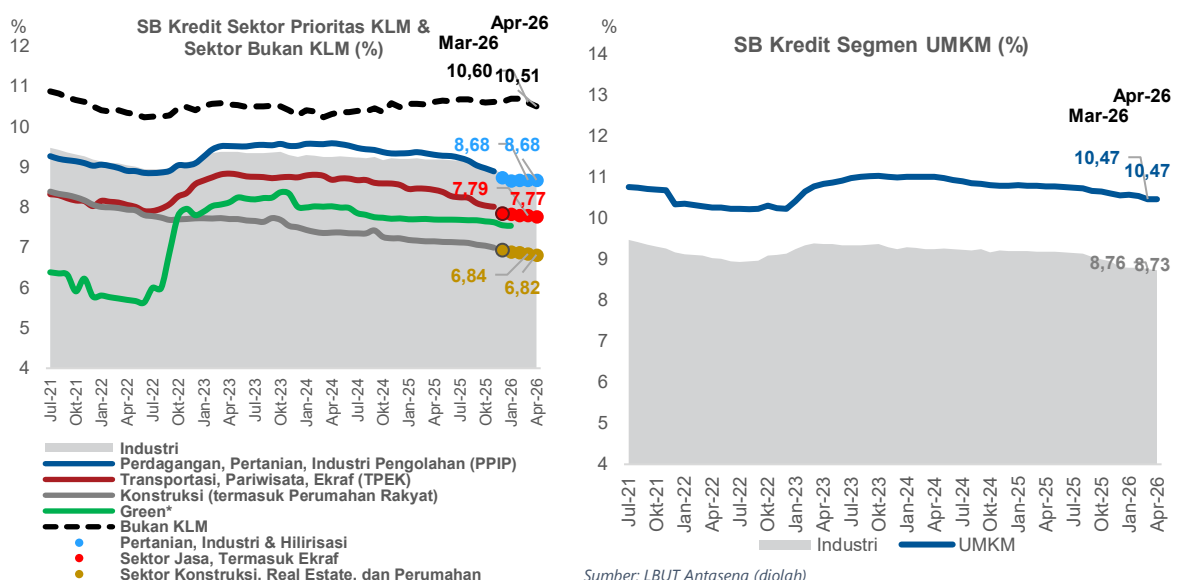
Suku Bunga Kredit Sektor Prioritas Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM)⁵

Kebijakan pemberian insentif berbasis kinerja dan orientasi ke depan (KLM Forward Looking) memberikan ruang bagi perbankan untuk menurunkan suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas, seiring dengan penurunan biaya dana dan optimalisasi penyaluran kredit ke sektor prioritas KLM. Perkembangan ini menunjukkan bahwa transmisi penurunan suku bunga kebijakan

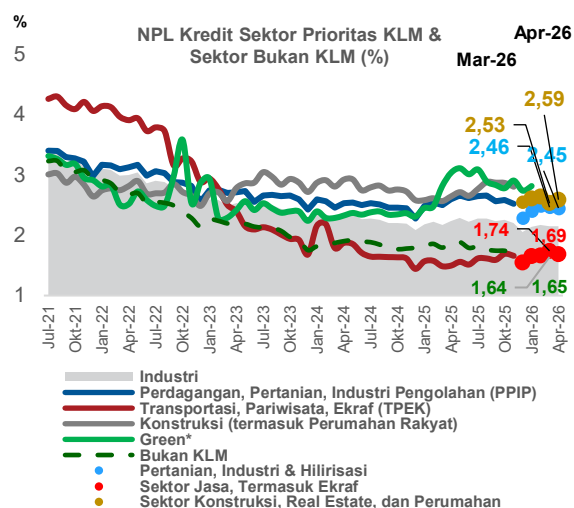
⁵Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) merupakan insentif yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mendorong intermediasi yang seimbang, berkualitas, dan berkelanjutan melalui pengurangan kewajiban giro bank di Bank Indonesia dalam rangka pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) yang wajib dipenuhi secara rata-rata. Berdasarkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 7 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 11 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial. Sejak 1 Desember 2025, terdapat reklasifikasi sektor prioritas yang ditetapkan untuk memperkuat KLM antara lain: (1) sektor Pertanian, Industri & Hilirisasi; (2) sektor Jasa, termasuk Ekonomi Kreatif (Ekraf); (3) sektor Konstruksi, Real Estate, dan Perumahan. Selain sektor prioritas di atas, kebijakan KLM juga menysasar segmen UMKM dan Usaha Mikro (UMi).

terhadap sektor prioritas KLM sejalan dengan persepsi risiko perbankan yang relatif terjaga terhadap kualitas debitur. Pada April 2026, suku bunga kredit pada seluruh sektor prioritas KLM tercatat lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata industri serta menurun pada mayoritas sektor (**Grafik 10**). Penurunan terjadi pada sektor Kontruksi, *Real Estate*, dan Perumahan menjadi 6,82% pada April 2026 dari 6,84% pada Maret 2026. Pada periode yang sama, sektor Jasa termasuk Ekonomi Kreatif tercatat menurun menjadi 7,77% dari 7,79%. Sementara itu, sektor Pertanian, Industri Pengolahan, dan Hilirisasi tercatat relatif stabil pada level 8,68%. Penyaluran insentif likuiditas makroprudensial sebesar Rp427,9 triliun hingga minggu pertama April 2026 turut mendukung transmisi suku bunga kebijakan serta akselerasi pembiayaan. Penurunan suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM juga sejalan dengan terjaganya risiko kredit, sebagaimana tercermin pada rasio NPL yang tetap berada di bawah 5% pada seluruh sektor prioritas (**Grafik 11**). Risiko kredit yang tetap terkendali tersebut meningkatkan keyakinan perbankan untuk memperluas pembiayaan dan menjaga suku bunga kredit pada level yang kompetitif, sehingga mendukung akselerasi kredit ke sektor prioritas. Sementara itu, pada segmen UMKM, suku bunga kredit relatif stabil pada level 10,47% di tengah kenaikan rasio NPL menjadi 4,62% dari 4,60% pada Maret 2026.

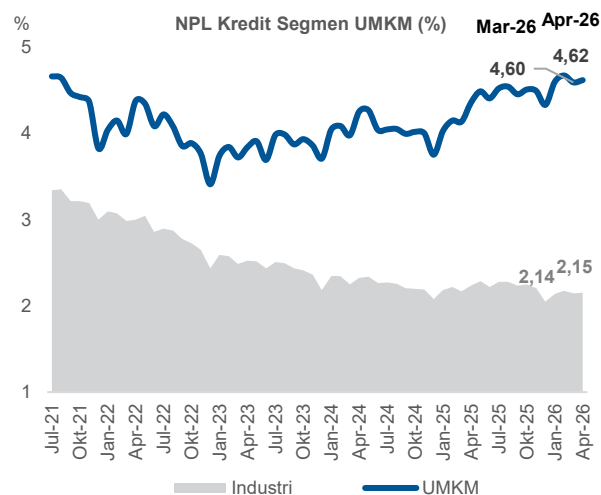
Grafik 10. Perkembangan Suku Bunga Kredit Pada Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM



Grafik 11. NPL Kredit Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM



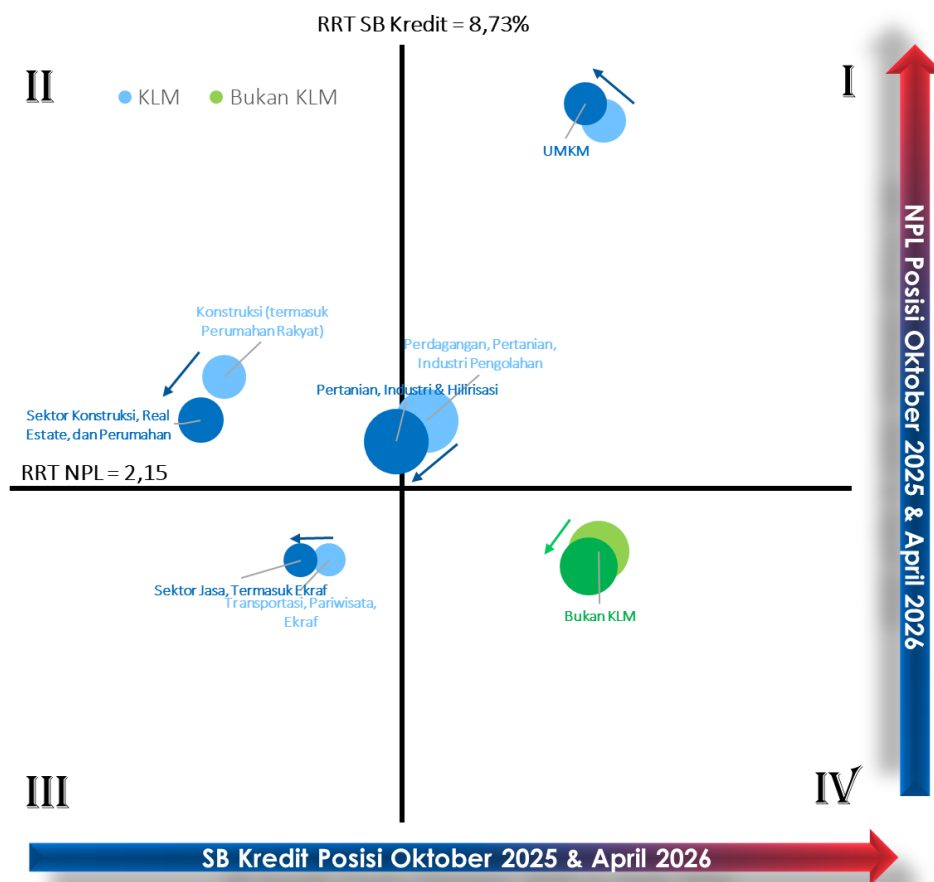
Sumber: LBUT Antasena (diolah)



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Dalam perspektif waktu yang lebih panjang (enam bulan terakhir), suku bunga kredit pada seluruh sektor prioritas KLM tercatat mengalami penurunan. Reklasifikasi sektor prioritas melalui penyaluran KLM *Forward Looking* turut mendukung prospek penyaluran dan permintaan kredit yang lebih baik dari sektor prioritas KLM sehingga menopang pertumbuhan kredit lebih lanjut. Penurunan suku bunga kredit tersebut menempatkan sektor prioritas KLM pada kuadran II dan III (**Grafik 12**), yang mencerminkan kombinasi penurunan suku bunga kredit dengan risiko yang relatif terjaga. Secara agregat, suku bunga kredit sektor prioritas KLM lebih rendah dari rata-rata suku bunga kredit industri perbankan, mengindikasikan bahwa kebijakan KLM dapat memperkuat transmisi penurunan suku bunga kebijakan sekaligus mendorong intermediasi perbankan. Sementara itu, sektor non-KLM mencatatkan penurunan suku bunga menjadi 10,51% pada April 2026, dari 10,60% pada Oktober 2025, sejalan dengan perbaikan kualitas kredit yang tecermin pada penurunan rasio NPL menjadi 1,65% dari 1,74% untuk periode yang sama sebagaimana tecermin pada kuadran IV. Sementara itu, pada segmen UMKM, penurunan suku bunga kredit yang terjadi di tengah peningkatan risiko kredit, mencerminkan penyesuaian suku bunga kredit oleh perbankan secara selektif yang disesuaikan dengan karakteristik dan profil risiko debitur.

Grafik 12. Kuadran Pemetaan Suku Bunga Kredit dan NPL Sektor Prioritas KLM



Kuadran I: suku bunga tinggi, NPL tinggi

Kuadran II: suku bunga rendah, NPL tinggi

Kuadran III: suku bunga rendah, NPL rendah

Kuadran IV: suku bunga tinggi, NPL rendah

Keterangan:

Ukuran *bubbles* menunjukkan pangsa kredit.

Arah panah pada *bubbles* menunjukkan pergerakan dari Oktober 2025 ke April 2026

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Tujuan dari transparansi asesmen SBDK adalah untuk memperkuat transmisi kebijakan moneter dan juga mendukung kebijakan makroprudensial Bank Indonesia (BI). Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha dapat memperoleh informasi terkait dengan perkembangan suku bunga dasar kredit perbankan dan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh perbankan. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit melalui penetapan suku bunga kredit yang kompetitif dan efisien, diharapkan dapat menopang permintaan kredit dalam rangka mendukung perekonomian.

Sebagai salah satu upaya, BI menyusun publikasi "Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan." Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yakni Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK), biaya *overhead* (OHC), dan margin keuntungan. Publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi mengenai pemetaan suku bunga dasar kredit tersebut. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada masyarakat baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan oleh perbankan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit guna mendukung perekonomian nasional.

Publikasi SBDK ini merupakan salah satu praktik (*best practices*) di dunia internasional. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga memiliki kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. Sementara itu IMF juga meminta setiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).